

MALAPEH-LAPEH

**(Studi Simbolik pada Upacara Kematian di Nagari Taluak Kecamatan
Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)**

SKRIPSI

***Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)***



Oleh :

Besfi Apri Yolanda

14058017/ 2014

**Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
2018**

HALAMAN PESETUJUAN SKRIPSI

MALAPEH-LAPEH

(Studi Simbolik pada Upacara Kematian di Nagari Taluak Kecamatan
Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)

Nama : Besfi Apri Yolanda
NIM/ BP : 14058017/ 2014
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2018

Dosen Pembimbing I

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing II

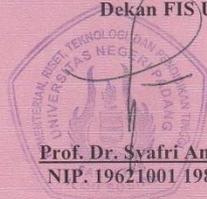


Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001

Mengetahui,
Dekan FISUNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Besfi Apri Yolanda
BP/ NIM : 2014/ 14058017
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (SI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Malapelah (Studi Simbolik pada Upacara Kematian di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)**" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2018

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Besfi Apri Yolanda
NIM/BP. 14058017/2014

ABSTRAK

Besfi Apri Yolanda. 14058017/ 2014. *Malapeh-lapeh* (Studi Simbolik Pada Upacara Kematian Di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan). *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Secara tradisional masyarakat Minangkabau melaksanakan upacara setelah kematian seseorang yaitu, *manigo hari*, *manujuah hari*, *ampek baleh hari*, *ampek puluah hari*, dan *saratuih hari*. Namun bagi masyarakat Nagari Taluak, upacara kematian tidak lengkap kalau belum dilaksanakannya upacara *malapeh-lapeh* sebagai penutup rangkaian dari upacara kematian. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dilakukan yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan makna upacara *malapeh-lapeh* bagi masyarakat di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Kebudayaan menurut Geertz merupakan jaringan dari simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat. Makna dari simbol-simbol ditafsirkan masyarakat dari setiap kegiatan atau praktek yang mereka laksanakan.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian *malapeh-lapeh* dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah informan tiga puluh orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresentasikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan makna simbol yang ada dalam *malapeh-lapeh*. Beberapa makna dalam pelaksanaan *malapeh-lapeh* yaitu, makna simbol dari benda pada upacara *malapeh-lapeh* (kain *langik-langik*, kain *tabie*, *lamang*, dan *harum-haruman*), makna kegiatan upacara *malapeh-lapeh* (pembuka upacara, pengajian atau tahlil, makan bersama, dzikir dan *basanji*, sedekah, dan penutup upacara), dan makna waktu pelaksanaan upacara *malapeh-lapeh*. Makna yang ditarik berdasarkan etik dipahami masyarakat Taluak yaitu adanya penghargaan status *niniak mamak* dari keluarga duka, tolong menolong dalam kekerabatan, dan menunjukkan identitas masyarakat Taluak.

Kata kunci : *malapeh-lapeh*, interpretivisme simbolik, simbol, makna.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Malapeh-lapeh Orang Meninggal Pada Masyarakat Di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapeh Kabupaten Painan***”. Penulisan skripsi bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan masa studi Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si sebagai pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bapak Drs. Gusraredi, M.Pd, dan Bapak Reno Fernandes, S.Pd, M.Pd, selaku tim pengujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan.

Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si, sebagai Ketua Jurusan Sosiologi serta Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi dan Bapak Junaidi sebagai Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri

Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini. Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang membantu urusan administrasi serta petugas Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Wali Nagari beserta karyawan dan karyawan di Kantor Wali Nagari, niniak mamak, bundo kanduang, dan warga masyarakat Nagari Taluak yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *malapeh-lapeh* orang meninggal pada masyarakat dalam upacara kematian, sehingga pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda, Ibunda, Adik tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2014 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Penjelasan Konsep.....	15
G. Metode Penelitian.....	19
1. Lokasi Penelitian.....	19
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	19
3. Pemilihan Informan Penelitian.....	20
4. Metode Pengumpulan Data.....	21
a. Observasi.....	21
b. Wawancara.....	24
5. Triangulasi Data.....	26
6. Teknik Analisis Data	27
a. Hermeneutik Data.....	27
b. Menginterpretasikan Data.....	28
c. Interpretatif Direpresentasikan.....	28
BAB II NAGARI TALUAK DAN UPACARA KEMATIAN	
A. Gambaran Nagari Taluak.....	29
1. Keadaan Geografis Nagari Taluak.....	29

2. Keadaan Demografis Nagari Taluak.....	30
3. Sistem Kekerabatan Masyarakat Nagari Taluak.....	34
B. Upacara Kematian.....	38
1. Hari Duka.....	38
2. Hari Kedua.....	42
3. <i>Manigo</i> Hari.....	42
4. <i>Manujuah</i> Hari.....	43
5. <i>Ampek Baleh</i> Hari.....	43
6. <i>Ampek Puluah</i> Hari.....	43
7. <i>Saratuih</i> Hari.....	43
8. <i>Malapeh-lapeh</i>	44
BAB III MAKNA SIMBOL UPACARA MALAPEH-LAPEH	
A. Makna Simbol Dari Benda Pada Upacara <i>Malapeh-lapeh</i>	49
1. Kain <i>Langik-langik</i>	49
2. Kain <i>Tabie</i>	54
3. <i>Lamang</i>	59
4. <i>Harum-haruman</i>	64
B. Makna Kegiatan Upacara <i>Malapeh-lapeh</i>	67
1. Pembuka Upacara <i>Malapeh-lapeh</i>	67
2. Pengajian atau Tahlil.....	70
3. Makan Bersama.....	72
4. Dzikir dan <i>Basanji</i>	74
5. Sedekah.....	77
6. Penutup Upacara <i>Malapeh-lapeh</i>	81
C. Makna Waktu Pelaksanaan Upacara <i>Malapeh-lapeh</i>	83
D. Makna <i>Malapeh-lapeh</i> Berdasarkan Etik.....	84
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Nama-nama Suku dan Gelar Penghulu di Nagari Taluak.....	38

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	15
Gambar 2.2 Peta Nagari Taluak.....	30
Gambar 2.3 Sistem Kekerabatan.....	36
Gambar 3.1 Kain <i>Langik-langik</i>	49
Gambar 3.2 Kain <i>Tabie</i>	54
Gambar 3.3 <i>Lamang</i>	59
Gambar 3.4 <i>Lamang Tagak</i>	61
Gambar 3.5 Proses Pembuatan <i>Harum-haruman</i>	64
Gambar 3.6 Potongan Bunga Untuk <i>Harum-haruman</i>	64
Gambar 3.7 Anyaman Daun Kelapa Untuk <i>Harum-haruman</i>	65
Gambar 3.8 <i>Hantaran</i> Dari <i>Bako</i>	72
Gambar 3.9 Salah Satu Isi <i>Hantaran</i>	72
Gambar 3.10 <i>Basanji</i>	75
Gambar 3.11 Pembagian Sedekah.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Informan.....	96
Lampiran 2 Pedoman Wawancara dan Observasi.....	98
Lampiran 3 Bacaan Dzikir.....	100
Lampiran 4 Bacaan <i>Basanji</i>	105
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Malapeh-lapeh merupakan suatu upacara dalam masyarakat di Nagari Taluak untuk orang yang sudah meninggal dunia. *Malapeh-lapeh* tersebut dipahami sebagai doa bersama terakhir yang dilakukan oleh keluarga dengan mengundang warga masyarakat setempat. Masyarakat Nagari Taluak percaya setelah melaksanakan tradisi *malapeh-lapeh*, roh orang yang telah meninggal dunia akan kembali dengan tenang ke alamnya. Sebelum *malapeh-lapeh* dilaksanakan, ada beberapa upacara lain yang diselenggarakan untuk orang yang telah meninggal dunia yaitu *manigo hari*¹, *manujuah hari*², *ampek baleh hari*³, *ampek puluah hari*⁴, dan *saratuih hari*⁵. Pelaksanaan *malapeh-lapeh* minimal dilaksanakan seratus hari setelah mayat dikuburkan.

Proses *malapeh-lapeh* dilaksanakan pada Kamis malam setelah shalat Isya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pada Kamis malam roh orang yang telah meninggal akan kembali ke dunia, dan berada di sekitar lingkungan rumah keluarganya. Doa bersama ini dilakukan oleh laki-laki, sedangkan yang perempuan membantu tuan rumah dalam menghidangkan makanan yang akan disajikan.

¹ *Manigo hari* Artinya dilakukan pengajian dan tahlilan setelah tiga hari mayat dikuburkan .

² *Manujuah hari* Artinya dilakukan pengajian dan tahlilan setelah tujuh hari mayat dikuburkan.

³ *Ampek baleh hari* Artinya dilakukan pengajian dan tahlilan setelah empat belas hari mayat dikuburkan.

⁴ *Ampek puluah hari* Artinya dilakukan pengajian dan tahlilan setelah empat puluh hari mayat dikuburkan.

⁵ *Saratuih hari* Artinya dilakukan pengajian dan tahlilan setelah seratus hari mayat dikuburkan.

Hingga kini sebagian besar warga masyarakat Taluak melaksanakan upacara *malapeh-lapeh*, karena dianggap sebagai upacara kematian yang dianggap penting oleh warga setempat. Upacara *malapeh-lapeh* sudah dilakukan secara turun temurun dan masih dilakukan sampai sekarang. Bagi warga setempat, orang yang tidak melaksanakan upacara *malapeh-lapeh* dianggap belum sempurna menjalankan adat dan budaya. Pelaksanaan upacara *malapeh-lapeh* didalam satu keluarga boleh di satukan, dengan syarat rentang waktu adalah satu tahun serta pelaksanaan *malapeh-lapeh* orang yang meninggal sebelumnya belum diselenggarakan.

Berdasarkan data di kantor wali Nagari Taluak, pada tahun 2014 orang meninggal berjumlah 15 orang. Pada tahun 2015 berjumlah 20 orang, tahun 2016 berjumlah 28 orang, dan tahun 2017 berjumlah 37 orang. Secara keseluruhan dari jumlah data kematian yang diperoleh peneliti, 75% keluarga orang yang meninggal dunia melaksanakan upacara *malapeh-lapeh*, lainnya 25% saja yang tidak melaksanakannya.

Biaya dalam pelaksanaan upacara *malapeh-lapeh* bisa dikatakan besar. Jumlah biaya yang digunakan masyarakat saat *malapeh-lapeh* bisa mencapai Rp. 5.000.000. Biaya ini dipergunakan untuk menyiapkan hidangan makanan yang akan disajikan dan sedekah kepada orang yang datang pada saat *malapeh-lapeh*. Besar biaya dalam pelaksanaan *malapeh-lapeh* tidak membuat masyarakat merasa terbebani, meskipun keadaan ekonomi tidak selalu dalam stabil. Masyarakat akan tetap melaksanakan

upacara *malapeh-lapeh* sebagai suatu keharusan dalam tradisi warga masyarakat setempat.

Masyarakat Taluak dapat memahami dari makna setiap simbol yang ada dalam pelaksanaan *malapeh-lapeh*. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Akan Tetapi, manusia juga komunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhisan, pakaian , ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi⁶. Simbol yang terdapat dalam upacara *malapeh-lapeh* yang diselenggarakan bertujuan sebagai sarana menunjukkan secara semua maksud dan tujuan dari upacara yang dilakukan.

Makna dari *malapeh-lapeh* bisa dipahami pada simbol yang terdapat saat pelaksanaan. Makna simbol yang terdapat dalam upacara *malapeh-lapeh* yaitu *pertama*, makna simbol pada benda saat pelaksanaan, meliputi: kain *langik-langik*, kain *tabie*, *lamang*, dan *harum-haruman*. *Kedua*, makna simbol dari kegiatan upacara *malapeh-lapeh*, meliputi: pembuka upacara *malapeh-lapeh*, pengajian atau tahlil, makan bersama, dzikir dan *basanji*, sedekah, dan penutup upacara *malapeh-lapeh*. *Ketiga*, makna

⁶ Achmad Fedyani Saifuddin 2005. Antropologi Kontemporer. Jakarta: Kencana. Hal. 289-290.

waktu pelaksanaan upacara *malapeh-lapeh*, dan *keempat* makna *malapeh-lapeh* berdasarkan etik.

Penelitian yang berhubungan dengan upacara kematian sudah relatif banyak dilakukan, diantaranya oleh Zul Virdiani (2008)⁷ dengan tentang tradisi peringatan (slametan) sesudah kematian seseorang di tinjau dari hukum Islam. Dalam tradisi ini masyarakat berkumpul untuk membaca doa (tahlil) dan menyiapkan sesajen (sesaji). Penyiapan sesajen inilah yang dikatakan sebagai *bid'ah* atau sesat. Sesajen dalam kacamata agama Islam dianggap sebagai perbuatan menyimpang. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan syirik yang bisa mendatangkan dosa besar dan menjadikan seseorang tersebut kafir. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Zul Virdiani meneliti tentang pandangan hukum Islam terhadap tradisi peringatan (slametan) sesudah kematian seseorang, sedangkan peneliti akan mengkaji makna upacara *malapeh-lapeh* kematian seseorang bagi masyarakat setempat.

Penelitian ke dua oleh M. Iqbal Fauzi (2014)⁸ tentang tradisi tahlilan dalam kehidupan masyarakat secara sosio kultural. Tahlilan suatu tradisi sesudah kematian seseorang. Dimulai dari hari 1 selama 7 hari berturut-turut, 15 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1 tahun setelah kematian. Menurut

⁷ Zul Virdiani. 2008. *E-Skripsi*: "Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang di Tinjau dari Hukum Islam Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar". Eprints.ums.ac.id/4126/2/c100040103.pdf
Diakses pada 5 Februari 2018

⁸ M. Iqbal Fauzi. 2014. *E-Skripsi*: "Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)". Repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../3/MUHAMMAD%20IQBAL%20FAUZI-FITK.pdf
Diakses pada 5 Februari 2018

penelitian Iqbal tahlilan ini harus dilaksanakan dalam masyarakat, jika ada yang tidak melaksanakan dianggap kelompok minoritas. Tahlilan juga dipimpin seorang tokoh agama. Peneliti mengungkapkan bahwa silaturahmi, solidaritas sosial dan ceramah agama yang berisi pengetahuan agama merupakan nilai-nilai positif dari tradisi tersebut.

Tahlilan membentuk kebiasaan masyarakat yang menyuguhkan aneka hidangan untuk jama'ah tahlilan memberatkan keluarga, terutama keluarga yang tidak mampu, tahlilan juga sering dijadikan ranah politik, banyak yang menjadikan tahlilan untuk kepentingan politik, terlebih jelang pemilihan umum. Peneliti mengungkapkan hal tersebut sebagai nilai negatif dalam pelaksanaan tahlilan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. M. Iqbal Fauzi meneliti tentang motivasi masyarakat dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan, nilai-nilai positif yang terkandung dalam tahlilan, dan dampak negatif yang ditimbulkan dalam pelaksanaan tahlilan. Peneliti mengkaji makna upacara *malapeh-lapeh* kematian seseorang bagi masyarakat setempat.

Penelitian ke tiga oleh Eva Junita (2016)⁹ meneliti upacara kematian *saurmatua* pada adat masyarakat Batak Toba. *Saurmatua* ini prosesi yang dilakukan setelah kematian sebelum jenazah dikuburkan. Prosesi ini terdapat pada masyarakat Batak Toba Kecamatan Purbatua dan dilakukan jika orang yang meninggal pada saat usia tua. *Saur Matua* adalah orang

⁹ Eva Junita. 2016. *E-Skripsi*: "Upacara Kematian Saurmatua pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus: Persiapan Keluarga) Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli". <https://media.neliti.com/media/publication/33072-ID-upacara-kematian-saurmatua-pada-adat-masyarakat-batak-toba-studi-kasus-tentang-k.pdf>
Diakses pada 5 Februari 2018

yang meninggal dunia telah memiliki keturunan dan cucu, baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan. *Saur* artinya lengkap atau sempurna, dikatakan demikian karena orang yang telah meninggal dunia itu telah sempurna dalam kekerabatan, telah memiliki anak dan cucu. Sehingga jika yang meninggal sempurna dalam kekerabatan maka acara adat penguburannya pun dilaksanakan dengan sempurna (*saurmatua*). Jika sudah sempurna kematiannya, maka acara pemberangkatannya harus dilakukan sempurna, yang disebut *ulaon na gok* (acara dengan adat penuh). *Ulaon na gok* dilaksanakan *maralaman* (di halaman rumah). *Boan* (makanan) yang disiapkan adalah *sigagat duhut* (kerbau).

Dalam pelaksanaan upacara saur matua semua keluarga, saudara, orang tua, anak muda dan seluruh warga masyarakat seperti: di rantau, di ladang, pemukiman penduduk dalam usaha tani yang letaknya jauh dari kampung atau pemukiman lain. Mereka hadir, bersatu, berkumpul bersama untuk menghantarkan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Eva Junita meneliti tentang proses pelaksanaan saurmatua dan keadaan sosial ekonomi keluarga yang akan melaksanakan saurmatua, sedangkan peneliti mengkaji makna upacara *malapeh-lapeh* kematian seseorang bagi masyarakat setempat.

Penelitian ke empat oleh Dhani Pandu Widuri (2015)¹⁰ tentang perubahan sosial tahlilan selamatan kematian di Dusun Kamijoro. Perubahan yang dilihat dari tahlilan selamatan kematian di Dusun Kamijoro, tahlilan gaya lama tuan rumah menyiapkan beberapa makanan seperti bubur merah-putih, *tumpeng*, *ingkung*, dan *ambeng*. Selain itu juga membawa *besek berkat* yang berisi kue apem, kolak, dan ketan. Dihadiri oleh kepala keluarga atau yang mewakilinya harus laki-laki. Tahlilan gaya baru, *besek* diganti dengan roti, mie instan, dan gula. Tidak ada hidangan sesaji atau *tumpeng*. Tahlilan gaya baru dihadiri oleh kaum perempuan, sedangkan tahlilan gaya lama kaum perempuan tidak ikut menghadiri tahlilan. Secara garis besar perubahan makna tradisi tahlilan selamatan adalah sebagai berikut: (1) Tahlilan selamatan kematian tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Kalaupun diikuti hanya sekedar menunjukkan sikap toleransi, yakni menjaga hubungan baik dengan keluarga maupun tetangga sekitar, (2) Meskipun terdapat dua pemahaman dalam menyikapai tahlilan selamatan kematian, tetapi warga Dusun Kamijoro tetap hidup berdampingan secara harmonis. Mereka menganggap tradisi tersebut sebagai sarana menjalin silaturahmi dengan para tetangga, dan (3) Tradisi tahlilan berdampak positif bagi masyarakat setempat karena dapat meningkatkan kerukunan dan keharmonisan antar tetangga. Perbedaan keyakinan yang terjadi antar warga disikapi secara

¹⁰ Dhani Pandu Widuri. 2015. *E-Skripsi*: “Perubahan Sosial Tahlilan Selamatan Kematian di Dusun Kamijoro Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul”. [Digilib.uin-suka.ac.id/16566/109720021_bab-i_iv-atau-v_daftar_pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/16566/109720021_bab-i_iv-atau-v_daftar_pustaka.pdf)
Diakses pada 5 Februari 2018

bijak, sehingga toleransi antar sesama warga muslim di Dusun Kamijoro tetap terjalin. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Dhani Pandu Widuri meneliti tentang perubahan makna tahlilan atau selamatan kematian, sedangkan peneliti mengkaji makna upacara *malapeh-lapeh* kematian seseorang bagi masyarakat setempat.

Penelitian ke lima oleh Zakaria (2012)¹¹ tentang tradisi tahlil masyarakat Kabupaten Cirebon. Pelaksanaan ritual slametan terdapat kecenderungan munculnya sikap berlebihan dalam memberikan hidangan kepada para penta'ziah sehingga mengakibatkan perlakuan masyarakat berbeda dalam menyikapi tradisi tahlil kepada orang kaya dengan orang miskin. Begitu dengan tradisi *tawasul (ngalap berkah)* yang menurut pandangan orang wahabisme dinilai sebagai sikap yang syirik atas pribadi dan jama'ah yang menyebabkan kehancuran di dunia dan keabadian di dalam Neraka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Zakaria meneliti tentang konsep dasar tahlil, peran ulama dalam menyikapi tahlil, dan respon masyarakat terhadap tahlil. Peneliti mengkaji makna upacara *malapeh-lapeh* kematian seseorang bagi masyarakat setempat.

Selanjutnya penelitian oleh Yosi Trisa (2011)¹² tentang tradisi *manjanguak mantah* dan *manjanguak masak* dalam upacara kematian di Nagari Tandikek. Tradisi *manjanguak mantah* dan *manjanguak masak*

¹¹ Zakaria. 2012. *E-Skripsi: "Tradisi Tahlil Masyarakat Kabupaten Cirebon"* Repository.Syekhnurjati.ac.id/1541/1/ZAKARIA_58110031_OK.pdf.

Diakses pada 5 Februari 2018

¹² Yosi Trisa. 2011. "Tradisi *manjanguak mantah* dan *manjanguak masak* dalam upacara kematian di Nagari Tandikek". Padang: *Skripsi* UNP.

merupakan satu rangkaian upacara kematian yang dilaksanakan di rumah duka setelah 14 hari kematian. *Manjanguak mantah* merupakan aktivitas upacara kematian yang dilakukan oleh warga masyarakat yang dikenali oleh keluarga duka tanpa memperhitungkan kerabat dengan keluarga duka dengan membawa sebuah panci yang berisikan ayam, telur, dan beras ketan. Sedangkan *manjanguak masak* adalah aktivitas pihak *bako* yang datang ke rumah duka membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya.

Tradisi tersebut masih tetap dilakukan oleh warga masyarakat setempat termasuk kepada korban bencana alam sekalipun yakni pasca gempa 30 September 2009 yang memporak porandakan Nagari Tandikek. Hal ini dengan maksud untuk menjalin tali silaturahmi, sebagai ajang memberi dan menerima antara satu sama lain, dan tolong menolong sesama makhluk sosial. Tradisi *manjanguak mantah* dan *manjanguak masak* juga merupakan suatu gengsi sosial dalam masyarakat, dan untuk mendapatkan keuntungan bagi keluarga duka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti Yosi Trisa meneliti tentang tradisi *manjanguak mantah* dan *manjanguak masak*. Peneliti mengkaji makna upacara *malapeh-lapeh* kematian seseorang bagi masyarakat setempat.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan yaitu meneliti upacara setelah kematian seseorang. Penelitian yang telah dilakukan juga memiliki perbedaan. Penelitian Zul Virdiani tentang pandangan hukum islam terhadap tradisi peringatan (slametan) sesudah kematian seseorang.

Penelitian Iqbal tentang motivasi masyarakat dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan, nilai-nilai positif yang terkandung dalam tahlilan, dan dampak negatif yang di timbulkan dalam pelaksanaan tahlilan. Penelitian Eva tentang proses pelaksanaan saurmatua dan keadaan sosial ekonomi keluarga yang akan melaksanakan saurmatua. Penelitian Dhani tentang perubahan makna tahlilan atau selamatan kematian. Penelitian Zakaria tentang tentang konsep dasar tahlil, peran ulama dalam menyikapi tahlil, dan respon masyarakat terhadap tahlil. Penelitian Yosi tentang makna tradisi *manjanguak mantah* dan *manjanguak masak* 14 hari setelah kematian seseorang.

Berbeda dengan beberapa penelitian upacara kematian yang sudah dilakukan, upacara *malapeh-lapeh* belum diteliti sedangkan sampai saat ini upacara *malapeh-lapeh* masih dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Taluak. Upacara *malapeh-lapeh* masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Taluak, tetapi tidak di nagari lainnya. Warga masyarakat harus melaksanakan *malapeh-lapeh* setelah kematian seseorang. Upacara ini bagi warga masyarakat setempat memiliki arti penting. Selain itu, dalam pelaksanaan *malapeh-lapeh* terdapat simbol-simbol, setiap simbol yang ada memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Taluak.

Dengan kata lain, *malapeh-lapeh* ini memiliki makna tersendiri oleh warga masyarakat setempat. Makna itu dapat dipahami dari simbol-simbol yang ada pada saat pelaksanaan upacara *malapeh-lapeh*. Untuk itu, peneliti

tertarik meneliti makna simbolik upacara *malapeh-lapeh* pada masyarakat di Nagari Taluak.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang makna simbol dari upacara *malapeh-lapeh* pada masyarakat di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Secara tradisional masyarakat Minangkabau melaksanakan upacara setelah kematian seseorang yaitu, *manigo hari*, *manujuah hari*, *ampek baleh hari*, *ampek puluah hari*, dan *saratuih hari*. Namun bagi masyarakat Nagari Taluak, upacara kematian tidak lengkap kalau belum dilaksanakannya upacara *malapeh-lapeh* sebagai penutup rangkaian dari upacara kematian. Buktinya keluarga duka tetap melaksanakan upacara kematian meski rela bertolak belakang ekonomi kurang mampu.

Upacara *malapeh-lapeh* sebagai bentuk upacara yang dilakukan dan dipahami oleh warga masyarakat setempat, dari atribut, simbol maupun benda-benda yang digunakan secara keseluruhan diasumsikan memiliki makna oleh masyarakat. Bertolak dari pokok persoalan tersebut, dapat diajukan pertanyaan penelitian: apa makna upacara *malapeh-lapeh* bagi masyarakat di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah peneliti jabarkan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dilakukan yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan makna upacara *malapeh-lapeh* bagi masyarakat di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian yang dilakukan menyumbang kajian Sosiologi Antropologi dalam mengembangkan materi Pendidikan Sosiologi Antropologi khususnya Antropologi Religi. Secara praktis, sebagai referensi untuk pembaca khususnya tentang upacara *malapeh-lapeh* di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Kerangka Teoritis

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kebudayaan melalui teori interpretatif oleh Clifford Geertz¹³. Menurut Geertz, kebudayaan itu adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap ke dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap tentang kehidupan¹⁴. Artinya untuk memahami sebuah kebudayaan yang terdapat

¹³ Bustanuddin Agus.2006. *Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 142.

¹⁴ *Ibid.* Hal 143.

dalam suatu masyarakat, seseorang dituntut untuk mempelajari simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat tersebut.

Upacara *malapeh-lapeh* dalam rangkaian upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Taluak merupakan suatu upacara yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktik-praktik atau kegiatan yang berhubungan dengan upacara tersebut.

Menurut Geertz, kebudayaan dilihat sebagai sistem yang terkait dari tandatanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu merupakan sebuah konteks, dan sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam¹⁵. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian; (2) suatu pola makna-makna ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbol tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupannya; (3) suatu perilaku simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan¹⁶.

Lebih jauh Geertz mengemukakan bahwa teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian

¹⁵ Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 17.

¹⁶ Ahmad F. Saifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 307.

bahwa sasaran sentral kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna. Teori interpretatif dihubungkan dengan konsep simbol, sehingga Geertz mengembangkan teori interpretatif dengan teori interpretivisme simbolik memandang manusia sebagai pembawa produk sekaligus subjek dari suatu sistem tindakan dan simbol berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan simbol dan pedoman untuk bertindak dan berperilaku. Simbol menurut Geertz adalah objek, kejadian, bunyi, suara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran dan fakta. Selain itu manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi¹⁷.

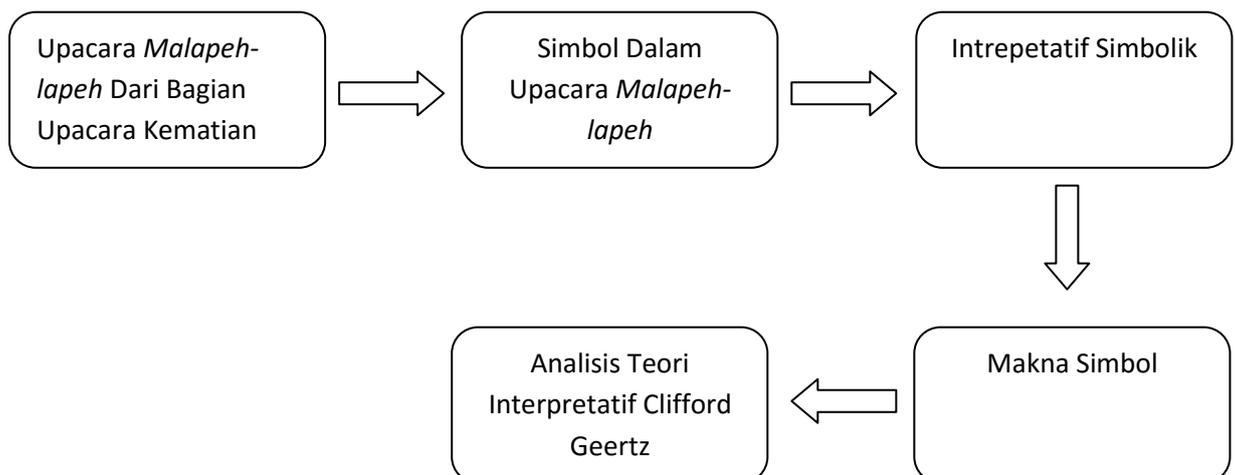
Dari definisi di atas, dapat dipahami kebudayaan didasarkan penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan perilakunya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang didapat oleh individu dan masyarakat sebagai warisan yang diperoleh dan harus dijalankan, serta diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat, memiliki berbagai maksud dan mengandung makna. Makna tersebut diinterpretasikan dalam berbagai

¹⁷ *Ibid.* Hal 289-291.

bentuk kegiatan manusia, bertolak dari realitas ini, antropolog menemukan makna bukan menginterpretasikan data yang empiris¹⁸.

Bagi masyarakat Nagari pelaksanaan upacara *malapeh-lapeh* merupakan doa bersama terakhir dalam rangkaian upacara kematian seseorang. Dalam pelaksanaan upacara *malapeh-lapeh* terdapat beberapa kegiatan, sehingga dari kegiatan yang dilaksanakan dapat dipahami makna. Untuk lebih jelas kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

Gambar 1.1 Kerangka berpikir penelitian



F. Penjelasan Konsep

1. Upacara Kematian

Upacara adalah bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan dengan memenuhi tata cara yang

¹⁸ *Ibid.* Hal 297.

ditradisikan dalam masyarakat¹⁹. Menurut Hertz upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakat yang terwujud sebagai gagasan kolektif²⁰. Upacara yang dilakukan sesuai dengan adat dan kebiasaan dari masyarakat yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan suatu upacara, biasanya ada ritual yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat. Ritual atau ritus adalah segala yang dihubungkan dengan upacara keagamaan²¹. Motif diadakannya suatu ritus atau ritual berbeda antara satu dengan yang lainnya, salah satunya kematian²². Van Gennep menyatakan bahwa semua ritus dan upacara kematian dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu (1) perpisahan atau *separation*, yaitu manusia melepas kedudukannya yang semula, (2) peralihan atau *marge*, yaitu manusia dianggap mati atau “tidak ada” lagi dan dalam keadaan ini tak tergolong dalam lingkungan sosial mana pun, dan (3) integrasi atau *agregation*, manusia diresmikan ke dalam tahap kehidupan dan lingkungan sosialnya yang baru. Dalam hal ini upacara kematian bahwa peristiwa kematian manusia merupakan suatu proses peralihan saja ke suatu kehidupan yang baru di alam baka atau juga berdasarkan tema berpikir bahwa individu yang mati harus diintegrasikan

¹⁹ Basuki Soekanto. 1981. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Rosada Karya. Hal 37.

²⁰ Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hal 71.

²¹ Bustanuddin Agus. 2006. *Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 96.

²² *Ibid.* Hal 97.

ke dalam kehidupannya yang baru di antara makhluk halus yang lain di alam baka²³.

Upacara kematian yang dilakukan biasanya disesuaikan dengan adat dan budaya masyarakat setempat. Proses penyelenggaraan upacara kematian masyarakat Minangkabau umumnya melaksanakan upacara setelah kematian seseorang yaitu, *manigo hari*, *manujuah hari*, *ampek baleh hari*, *ampek puluah hari*, dan *saratuih hari*. Berbeda dengan masyarakat di Nagari Taluak, *malapeh-lapeh* merupakan doa bersama terakhir dalam rangkaian kematian seseorang. Upacara kematian dalam penelitian ini yaitu *malapeh-lapeh* orang meninggal pada masyarakat Nagari Taluak.

2. Simbol

Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa pun yang dapat dirasakan atau alami²⁴. Simbol menurut Geertz adalah objek, kejadian, bunyi, suara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analitis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran dan fakta. Selain itu manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi.

²³ Van Baal. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia. Hal 26.

²⁴ James Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Hal 121.

Simbol di dalam setiap masyarakat berbeda, sesuai dengan adat dan budaya masyarakat setempat. Persepsi konsep simbol mengacu kepada konsepsi simbol yang dikemukakan oleh Clifford Geertz.

3. *Malapeh-lapeh*

Malapeh-lapeh merupakan suatu upacara dalam masyarakat di Nagari Taluak untuk orang yang sudah meninggal dunia. *Malapeh-lapeh* ini sendiri berarti doa bersama terakhir dalam rangkaian kematian seseorang yang dilakukan oleh keluarga dengan mengundang masyarakat setempat. Masyarakat Nagari Taluak percaya setelah melaksanakan tradisi *malapeh-lapeh*, roh orang yang telah meninggal dunia akan kembali dengan tenang ke alamnya. Sebelum *malapeh-lapeh* dilaksanakan, ada beberapa upacara lain yang diselenggarakan untuk orang yang telah meninggal dunia yaitu *manigo hari*²⁵, *manujuah hari*²⁶, dan *ampek baleh hari*²⁷. Pelaksanaan *malapeh-lapeh* minimal dilaksanakan seratus hari setelah mayat dikuburkan.

Proses *malapeh-lapeh* dilaksanakan pada Kamis malam setelah shalat Isya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pada hari Kamis roh orang yang telah meninggal akan kembali ke dunia, dan berada di sekitar lingkungan rumah keluarganya. Umumnya *malapeh-lapeh* dilakukan oleh laki-laki yang telah dewasa. Kegiatan dalam *malapeh-lapeh* meliputi:

²⁵ *Manigo hari* adalah tiga hari. Artinya dilakukan pengajian dan tahlilan setelah tiga hari mayat dikuburkan .

²⁶ *Manujuah hari* adalah tujuh hari. Artinya dilakukan pengajian dan tahlilan setelah tujuh hari mayat dikuburkan.

²⁷ *Ampek baleh hari* adalah empat belas hari. Artinya dilakukan pengajian dan tahlilan setelah empat belas hari mayat dikuburkan.

pertama, pengajian dan tahlil. Tujuannya adalah untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar terbebas dari segala azab kubur, serta ditempatkan di tempat yang mulia di sisi-nya.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Taluak, Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti memilih lokasi ini karena di Nagari Taluak warga setempat diharuskan untuk melaksanakan upacara *malapeh-lapeh* dengan beberapa kegiatan didalamnya sebagai doa penutup dari upacara kematian. Bagi warga masyarakat setempat, *malapeh-lapeh* ini harus dilaksanakan meskipun ekonomi masyarakat dikategorikan kurang mampu. Selain itu, upacara *malapeh-lapeh* hanya dilaksanakan di Nagari Taluak, daerah sekitar Nagari Taluak seperti di Kota Painan maupun nagari yang berada di sekitar Nagari Taluak warga tidak melaksanakan *malapeh-lapeh*.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dilihat dari segi pendekatan, penelitian ini termasuk ke dalam kategori kualitatif. Melalui pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari pihak yang terkait untuk memahami makna *malapeh-lapeh* orang meninggal pada masyarakat di Nagari Taluak dalam rangkaian upacara kematian. Pendekatan kualitatif memandang bahwa makna adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman seseorang dalam kehidupan sosialnya bersama orang lain. Makna bukan sesuatu yang

lahir diluar pengalaman objek penelitian atau peneliti, akan tetapi menjadi bagian terbesar dari kehidupan penelitian ataupun objek peneliti²⁸. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bersifat fleksibel, luwes, dan terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan dan penyesuaian –penyesuaian ketika proses penelitian berjalan²⁹.

Dilihat dari tipenya, penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya³⁰.

Studi etnografi ini membuka peluang bagi peneliti untuk meneliti makna upacara *malapeh-lapeh* orang meninggal pada masyarakat di Nagari Talauk menurut perspektif emik. Interaksi yang dilakukan peneliti dengan masyarakat bersifat sewajarnya, sehingga konsep emik bisa dipertahankan. Inti etnografi dalam penelitian ini adalah memahami makna upacara *malapeh-lapeh* orang meninggal pada masyarakat di Nagari Talauk menurut pandangan dan kebudayaan mereka.

3. Pemilihan Informan penelitian

Informan penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), dalam artian peneliti menentukan informan berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik ini dipilih, karena peneliti sudah memahami kriteria informan yang

²⁸ Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 5.

²⁹ Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 49.

³⁰ James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. Hal 3.

relevan untuk diminta informasi berhubungan dengan pokok persoalan yang diteliti. Adapun kriteria informan adalah: orang yang melaksanakan *malapeh-lapeh* dan elite tradisional setempat yang terdiri dari *niniak mamak*, *alim ulama*, *candiak pandai*, dan *bundo kanduang* serta warga masyarakat Nagari Taluak yang terlibat. Kriteria ini digunakan saat memilih informan agar pertanyaan penelitian dapat dijawab.

Informan yang telah diwawancarai adalah Ketua KAN di Nagari Taluak berjumlah satu orang, satu orang Sekretaris KAN, tujuh orang *bundo kanduang*, tujuh orang *siak labai*, enam orang *niniak mamak*, satu orang Ketua Pemuda, tiga orang masyarakat yang melaksanakan *malapeh-lapeh* saat peneliti melakukan penelitian, dan empat orang warga masyarakat yang terlibat saat pelaksanaan *malapeh-lapeh*. Jadi total informan berjumlah 30 orang. Alasan informan berjumlah 30 orang karena setiap informasi yang digali dari informan dalam penelitian mengenai ini sudah tidak ada hal-hal baru, melainkan hanya pengulangan dari data yang sudah terkumpul sebelumnya atau data jenuh.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan yaitu Februari, Juni, dan Juli 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (pengamatan terlibat)³¹. Observasi partisipasi adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diteliti³². Keterlibatan peneliti bersifat aktif. Maksudnya dalam pengamatan peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan upacara kematian, yaitu sebagai pelayat. Observasi yang dimaksudkan untuk mengamati makna upacara *malapeh-lapeh* pada masyarakat di Nagari Taluak. Peneliti belum pernah mengikuti upacara kematian *malapeh-lapeh* sebelumnya, namun peneliti berkesempatan mengikuti *malapeh-lapeh* Sari Ambo pada tanggal 7 Oktober 2017.

Saat mengikuti *malapeh-lapeh* peneliti datang sebagai keluarga dekat dari tuan rumah. Setiba di rumah duka peneliti langsung naik ke rumah duka mengikuti keluarga yang lainnya. Namun karena peneliti adalah seorang perempuan, langsung menuju dapur dari tuan rumah. Hal ini dikarenakan ruang tamu sebagai tempat pelaksanaan *malapeh-lapeh* akan diisi oleh laki-laki. Ruang tamu tuan rumah peneliti telah melihat atribut kain *tabie*, kain *langik-langik*, dan beberapa hidangan makanan dari pihak *bako*. Tuan rumah meminta peneliti dan beberapa orang lainnya untuk memindahkan hidangan makanan tersebut ke dapur, agar ruang tamu bisa dibersihkan untuk pelaksanaan *malapeh-lapeh*. Setelah shalat Isya selesai dilaksanakan, laki-laki yang akan mengikuti pelaksanaan *malapeh-lapeh* pun satu persatu mulai berdatangan. Akan tetapi, mereka hanya

³¹ Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 190.

³² *Ibid.* Hal 191.

menunggu di teras sambil mengobrol sembari menunggu kedatangan yang lainnya. Waktu menunjukkan pukul 20.30 WIB, para laki-laki pun mulai duduk di ruang tamu tanda akan segera dimulainya pelaksanaan *malapeh-lapeh*.

Sementara itu, kaum ibu sibuk mempersiapkan makanan di dapur membantu tuan rumah. Untuk perempuan yang belum menikah termasuk peneliti dan anak-anak yang hadir pada saat *malapeh-lapeh* menunggu disamping rumah agar pelaksanaan *malapeh-lapeh* tidak terganggu. Pukul 21.00 WIB *malapeh-lapeh* pun dimulai. Peneliti mengamati dari luar pelaksanaan *malapeh-lapeh* sembari mengambil dokumentasi setiap kegiatan dalam *malapeh-lapeh*. Saat pelaksanaan pengajian atau tahlil dilaksanakan oleh laki-laki, peneliti diminta untuk mencari bunga mawar sebagai pelengkap *harum-haruman* yang nantinya akan diberikan kepada setiap laki-laki yang mengikuti *malapeh-lapeh* pada malam itu. Setelah bunga mawar sudah ada, kaum ibu yang tidak ikut membantu mempersiapkan makanan mulai menyiapkan *harum-haruman* dengan cara memotong kecil-kecil bunga dan di letakkan didalam anyaman ketupat.

Setelah pengajian atau tahlil selesai dilaksanakan oleh laki-laki, para *sumando* pun mulai mengangkat hidangan yang telah dipersiapkan tuan rumah. Sementara kaum laki-laki makan bersama diruang tamu, kaum ibu dan anak-anak yang hadir pada malam itu termasuk peneliti juga makan di dapur tuan rumah, namun ada juga yang membawa makanannya ke samping rumah. Setelah makan bersama selesai, kaum laki-laki yang

hadir pada saat itu mulai melakukan dzikir bersama dan *basanji*, sementara kaum ibu mulai membersihkan piring-piring saat makan bersama. Sedangkan peneliti dan anak-anak lainnya menunggu diluar rumah. Sementara itu, tuan rumah juga mempersiapkan beberapa lembar uang untuk dibagikan jika dzikir bersama selesai dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Untuk kaum laki-laki yang mengikuti *malapeh-lapeh* sedekah akan diberikan oleh *sumando* saat akhir dari *basanji* dengan cara menyelipkan ke tangan orang yang *basanji* bersama *harum-haruman* yang telah dipersiapkan. Sedangkan untuk kaum ibu dan anak-anak yang hadir, sedekah akan diberikan langsung oleh tuan rumah termasuk peneliti pun mendapatkan sedekah dari tuan rumah. Acara *malapeh-lapeh* pun berakhir dengan doa penutup oleh *siak labai*. Orang yang hadir saat pelaksanaan *malapeh-lapeh* kembali kerumah masing-masing begitu juga dengan peneliti.

b. Wawancara

Selain melalui observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, yakni wawancara informan telah mengetahui maksud dan tujuan peneliti dengan pertanyaan terbuka. Tujuan untuk dilakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang seluk beluk upacara *malapeh-lapeh*. Pelaksanaan wawancara dilakukan berulang-ulang dengan intensitas yang

tinggi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis pada *field note* yaitu catatan harian peneliti yang dibawa saat melakukan wawancara. *Field note* ini digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis data yang sudah diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam atau hp. Wawancara dilakukan peneliti dengan mengunjungi rumah informan yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria pemilihan informan.

Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti tidak mengalami kesulitan karena semua informan yang diwawancarai bersedia memberikan informasi. Ketika peneliti mendatangi tokoh adat dan pemuka masyarakat yang ada di Nagari Taluak, selain memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian mereka juga memberi tahu siapa yang lebih tepat untuk diwawancarai selanjutnya. Mereka memberikan informasi dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai *malapeh-lapeh* dalam upacara kematian, hal ini disebabkan karena mereka sangat senang ada yang melakukan penelitian sehubungan dengan adat di Nagari Taluak khususnya berkaitan upacara kematian dan memperkenalkannya dengan banyak orang melalui karya tulis ilmiah.

Namun tidak semua tokoh adat dan masyarakat yang ditemui peneliti berada dirumah saat peneliti melakukan wawancara. Hal ini dikarenakan kesibukan yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga peneliti harus datang berulang kali kerumah informan. Selain itu juga, peneliti juga melakukan wawancara berulang-ulang dengan beberapa tokoh adat dan

masyarakat. Seperti *Uwan* Icap, peneliti melakukan wawancara pertama kali pada tanggal 20 Juni 2018, namun karena data dan informasi yang diterima peneliti kurang lengkap, peneliti kembali mendatangi rumah *Uwan* icap pada tanggal 14 Juli 2018 dan 16 Juli 2018. Bahkan *Uwan* Icap meminjamkan buku tentang adat secara keseluruhan kepada peneliti sebagai salah satu acuan peneliti memahami konsep dari upacara kematian.

Peneliti juga melakukan wawancara secara berulang-ulang kepada Saraini dan Aprizal sebagai salah satu masyarakat yang melaksanakan *malapeh-lapeh*. Peneliti datang ke rumah informan pada bulan Februari untuk mendapat data awal mengenai *malapeh-lapeh* dan makna dari setiap kegiatan. Namun peneliti kembali pada bulan Juni untuk menanyakan biaya yang digunakan saat *malapeh-lapeh* secara jelas dan penjelasan *malapeh-lapeh* dari pihak yang melaksanakan *malapeh-lapeh* ini. Setelah peneliti merasa data yang diperoleh sampai pada data jenuh, peneliti pun berhenti melakukan wawancara kepada semua informan penelitian peneliti.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh bisa dipercaya (absah), maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber. Pertanyaan dikembangkan dari pedoman wawancara yang diberikan kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria sampai diperoleh data yang valid, baru setelah itu penelitian dihentikan. Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang sama dari berbagai

informan, data yang sudah valid kemudian akan dilakukan analisis sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian³³. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat biasa dan berpendidikan. Jika ada perbedaan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, maka data yang dipakai yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi³⁴.

6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul (apapun sumbernya, metode dan alat pengumpulan data), selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Hermeneutik Data

Pada tahap ini peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyak variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan tradisi ini dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Selanjutnya dilakukan proses merinci data, memeriksa data, membandingkan data, dan mengkategorikan data mengenai upacara *malapeh-lapeh* orang meninggal pada masyarakat di Nagari Taluak. Hermeneutik data akan berlangsung terus menerus baik

³³ Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 203.

³⁴ *Ibid.* Hal 204.

pada saat pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan samapai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan supaya menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari *native point of view*. Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai pokok permasalahan sehingga memudahkan menemukan makna pada setiap kategori.

c. Interpretatif Direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan mengenai upacara *malapeh-lapeh* orang meninggal pada masyarakat di Nagari Taluak secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi mendalam. Deskripsi mendalam dapat menggambarkan secara mendalam berikut makna-makna yang terkandung di dalamnya.